

KORELASI KONDISI KESEHATAN, TINGKAT NYERI, GAYA HIDUP DAN PENGETAHUAN DENGAN MOBILISASI DINI PADA PASIEN POST OP FRAKTUR EKSTREMITAS BAWAH

Ritawati¹, Nurleli², T. Iskandar Faisal³, Nuswatul Khaira⁴, Reska Asnita⁵
¹⁻⁵Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Aceh

Corresponding author :
r_ritawati@yahoo.com

ABSTRACT

As many as 6 million people are injured in traffic accidents every year. Fractures are one of the most common injuries experienced by victims with a prevalence of 5.5%, and the body parts most affected by fractures are the lower extremities (67%). Early mobilization is one of the interventions for postoperative recovery in patients so that the rehabilitation process takes place quickly. Many factors influence the implementation of early mobilization. The purpose of this study was to determine what factors were associated with early mobilization in postoperative patients with lower limb fractures at Meuraxa Hospital in Banda Aceh. The design of this study used an analytic observational method with a cross sectional approach. The population in this study were all postoperative patients with lower limb fractures in the male and female surgical inpatient rooms at Meuraxa Hospital, Banda Aceh. Sampling using purposive sampling technique with a total sample of 36 people. The univariate and bivariate data analysis used the Chi Square statistical test. The results of the study showed that there was a relationship between health condition factors, namely hemoglobin ($p=0.045$), pain level ($p=0.006$), lifestyle factors ($p=0.002$), and knowledge factors ($p=0.001$) with early mobilization in postnatal patients. Lower Extremity Fracture surgery.

Keywords : Lower Extremity, Fracture, Post Surgery, Early Mobilization

ABSTRAK

Sebanyak 6 juta orang mengalami cedera akibat kecelakaan lalu lintas setiap tahun. Fraktur merupakan salah satu cedera yang paling banyak dialami korban dengan prevalensi 5,5%, dan bagian tubuh yang terkena fraktur terbanyak adalah ekstremitas bawah (67%). Mobilisasi dini merupakan salah satu intervensi pemulihan pasca operasi pada pasien agar proses rehabilitasi berlangsung cepat. Banyak faktor yang mempengaruhi pelaksanaan mobilisasi dini. Tujuan penelitian untuk mengetahui Faktor- faktor apa saja yang berhubungan dengan mobilisasi dini pada pasien post operasi Fraktur Ekstremitas Bawah di RSUD Meuraxa Banda Aceh. Rancangan penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien pasca operasi Fraktur Ekstremitas Bawah di ruang rawat inap bedah pria dan wanita RSUD Meuraxa Banda Aceh. Pengambilan sample menggunakan teknik sampel Purposive Sampling dengan jumlah sample 36 orang. Analisis data univariat dan bivariatnya

menggunakan uji statistik *Chi Square*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara faktor kondisi kesehatan yaitu hemoglobin ($p= 0,045$), tingkat nyeri ($p= 0,006$), faktor Gaya hidup ($p=0,002$), dan faktor Pengetahuan ($p=0,001$) dengan mobilisasi dini pada pasien post operasi Fraktur Ekstremitas Bawah.

Kata Kunci : Ekstremitas Bawah, Fraktur, Post Operasi, Mobilisasi Dini

PENDAHULUAN

Fraktur merupakan hilangnya kontinuitas tulang, baik yang bersifat total maupun sebagian, biasanya disebabkan dari adanya benturan atau trauma tumpul dari objek tertentu (Mahartha, dkk., 2013). di Indonesia tercatat angka kejadian fraktur sebanyak 5,5%, bagian tubuh yang terkena cedera terbanyak adalah ekstremitas bagian bawah (67%), ekstremitas bagian atas (32%), cedera kepala (11,9%), cedera punggung (6,5%), cedera dada (2,6%), dan cedera perut (2,2%). Sedangkan di Provinsi Aceh, proporsi jenis cedera fraktur sebanyak 7,8%, sedangkan proporsi bagian tubuh yang cedera anggota gerak atas 38,2% dan anggota gerak bawah 62,6% (Kemenkes, 2018).

Salah satu penanganan pada pasien fraktur ekstremitas dapat dilakukan secara konservatif dan operatif. Tindakan konservatif dapat berupa reposisi, pemasangan gips dan imobilisasi. Tindakan operatif adalah dengan pemasangan *plate and screw* bertujuan untuk meminimalkan hal yang tidak diinginkan pada pasien fraktur. Indikasi tindakan operatif pada pasien fraktur diantaranya yaitu fraktur disertai cedera vaskuler dan fraktur terbuka (S. Brunner & Suddarth, 2002). Prosedur pembedahan yang sering dilakukan pada pasien fraktur meliputi *open reduction and internal fixation* (ORIF). ORIF adalah sebuah prosedur bedah medis, yang tindakannya mengacu pada operasi terbuka untuk mengatur tulang kembali pada posisi anatominya. Fiksasi internal mengacu pada fiksasi *Plate and Screw* untuk memfasilitasi penyembuhan (L. S. Brunner, 2010).

Dampak dari pembedahan fraktur secara fisiologi, pasien akan merasakan nyeri yang berat dikarenakan trauma skeletal dan pembedahan yang dilakukan pada otot, tulang, ataupun sendi. Nyeri menyebabkan pasien merasa takut untuk melakukan mobilisasi yang dapat mengakibatkan trombosis vena profunda (S. Brunner & Suddarth, 2002). Selain nyeri, dampak fisiologi lainnya yang sering muncul seperti edema, imobilisasi, keterbatasan gerak sendi, penurunan kekuatan otot, pemendekan ekstremitas, perubahan warna, serta penurunan kemampuan untuk mobilisasi karena luka bekas operasi dan luka bekas trauma (Suratun, dkk., 2008).

Pencegahan agar tidak terjadi komplikasi post operasi dengan cara perawatan luka, mempertahankan sterilisasi, pengobatan, nutrisi, mobilisasi dini (Nugroho, 2012). Mobilisasi dini merupakan suatu bantuan yang diberikan oleh tenaga kesehatan untuk supaya pasien bangun dari tempat tidurnya dan membimbingnya sedini mungkin untuk berjalan (Dewi, 2010). Pentingnya melakukan mobilisasi dini yaitu untuk memperbaiki sirkulasi, mencegah terjadinya komplikasi setelah operasi serta mempercepat proses pemulihan pasien (Keehan, dkk., 2014). Latihan mobilisasi dapat meningkatkan sirkulasi darah yang akan memicu penurunan nyeri bertujuan untuk merangsang peristaltik, mempercepat proses penyembuhan luka (Maryunani, 2014).

Pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post operasi Fraktur Ekstremitas Bawah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: kondisi kesehatan pasien, emosi, gaya hidup, dukungan sosial, pengetahuan (Kozier et al., 2009). Penatalaksanaan mobilisasi dini apabila tidak dilakukan dapat menyebabkan gangguan fungsi tubuh, aliran darah tersumbat, dan peningkatan intensitas nyeri. Disamping itu akan memperlama masa rawatan dan proses penyembuhan luka bahkan mengalami gangguan fisiologi. Mobilisasi dini berperan penting dalam mengurangi rasa nyeri dengan cara menghilangkan konsentrasi klien pada lokasi nyeri, mengurangi aktivitas mediator kimiawi pada proses peradangan yang meningkatkan respon nyeri serta meminimalkan transmisi saraf nyeri menuju saraf pusat (Potter & Perry, 2010).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode observasional analitik dan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien pasca operasi Fraktur Ekstremitas Bawah di ruang rawat inap bedah pria dan rawat inap bedah wanita. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 36 responden. Sampel diambil dengan menggunakan teknik Purposive Sampling dengan kriteria ; kesadaran compos mentis, berusia antara 17-60 tahun. Pengumpulan data dilakukan setelah mendapatkan ijin dari Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Banda Aceh. Penelitian dilakukan selama 1 bulan di ruang rawat inap bedah pria dan rawat inap bedah wanita rumah sakit tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner gaya hidup berjumlah 4 pernyataan, Dukungan sosial berjumlah 5 pernyataan, Pengetahuan berjumlah 6 pernyataan, pemeriksaan fisik menilai kondisi kesehatan dan nyeri, penilaian mobilisasi dini menggunakan alat Tingkat mobilisasi skala ILOA (*Iowa Level of Assistance*). Data yang sudah terkumpul selanjutnya diolah menggunakan Analisa univariat dan bivariat. Analisa bivariat menggunakan uji *chi-square test*.

HASIL

Tabel 1
Distribusi Frekuensi dan Persentase Responden berdasarkan Usia, Jenis kelamin, Pendidikan, Pekerjaan dan Tipe Pembedahan di Ruang Rawat Bedah Wanita dan Pria (n=36)

Karakteristik	f	%
Usia		
< 25 Tahun	2	5,6
25 – 35 Tahun	3	8,3
36- 60 Tahun	31	86,1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	16	44,4
Perempuan	20	55,6
Pendidikan		
SD	6	16,7
SMP	6	16,7
SMA	20	55,5
Perguruan Tinggi	4	11,1

Pekerjaan		
PNS	1	2.8
Wiraswasta	12	33.3
Karyawan	5	13.9
Petani	6	16.7
IRT	10	27.8
Mahasiswa	2	5.6
Tipe Pembedahan		
Fr. Pelvis	4	11.1
Fr. Femur	6	16.7
Fr. Tibia	10	27.8
Fr. Fibula	10	27.8
Fr. Ankle	3	8.3
Fr. Metatarsal	3	8.3
Total	36	100

Tabel 1. menunjukkan bahwa berdasarkan usia mayoritas responden berusia 36-60 Tahun sebanyak 31 Orang (86,1 %), berdasarkan jenis kelamin responden terbanyak perempuan 20 orang (55,6), berdasarkan tingkat pendidikan SMA yaitu mencapai 20 orang (55,5%), berdasarkan pekerjaan wiraswasta yaitu sebanyak 12 orang (33,3%), selanjutnya berdasarkan tipe pembedahan fraktur tibia dan fibula yaitu sebanyak 10 responden (27,8%).

Tabel 2
 Hubungan Faktor Kondisi Kesehatan dengan Mobilisasi dini Responden di Ruang Rawat Bedah Pria dan Wanita (n=36)

Kondisi kesehatan	Mobilisasi dini				p
	Maksimal		Gagal		
	n	%	n	%	
Suhu					
Normal	11	47,8%	12	52,2%	0,657
Abnormal	8	61,5%	5	38,5%	
Tekanan Darah					
Normal	9	47,4%	10	52,6%	0,724
Abnormal	10	58,8%	7	41,2%	
Pernafasan					
Normal	14	50,0%	14	50,0%	0,823
Abnormal	5	62,5%	3	37,5%	
Hemoglobin					
Normal	16	66,7%	8	33,3%	0,045
Abnormal	3	25,0%	9	75,0%	
Tingkat Nyeri					
Normal	13	81,3%	3	18,8%	0,006
Abnormal	6	30,0%	14	70,0%	

Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel hemoglobin responden sebagian besar berada pada kategori abnormal dengan mayoritas responden mengalami mobilisasi dini pada kategori gagal yaitu sebanyak (75, 0%) dan p-value = 0,045 yang menunjukkan ada korelasi antara hemoglobin dengan mobilisasi dini pada pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah. Untuk variabel tingkat nyeri responden sebagian besar berada pada kategori abnormal dengan mayoritas responden mengalami mobilisasi dini pada kategori gagal yaitu sebanyak

(70, 0%) dan p-value = 0,006 yang menunjukkan bahwa ada korelasi antara tingkat nyeri dengan mobilisasi dini pada pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah.

Tabel 3
Hubungan Faktor Gaya Hidup, dukungan sosial dan pengetahuan dengan Mobilisasi dini Responden di Ruang Rawat Bedah Pria dan Wanita (n=36)

Gaya Hidup	Mobilisasi dini				p
	Maksimal		Gagal		
	n	%	n	%	
Baik	13	86,7%	2	13,3%	0,002
Kurang	6	28,6%	15	71,4%	
Pengetahuan					0,001
Baik	14	87,5%	2	12,5%	
kurang	5	25,0%	15	75,0%	

Tabel 3 menunjukkan bahwa faktor gaya hidup responden sebagian besar berada pada kategori kurang baik dengan mayoritas responden mengalami mobilisasi dini pada kategori gagal yaitu sebanyak 71, 4%, untuk hasil p-value = 0,002 berarti dapat disimpulkan ada hubungan antara gaya hidup dengan mobilisasi dini pada pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah. Faktor pengetahuan responden sebagian besar berada pada kategori kurang baik dengan mayoritas responden mengalami mobilisasi dini pada kategori gagal yaitu sebanyak 75, 0%, untuk hasil p-value = 0,001 berarti dapat disimpulkan ada hubungan antara faktor pengetahuan dengan mobilisasi dini pada pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Kondisi kesehatan dengan Mobilisasi dini Pada Pasien post operasi Fraktur Ekstremitas Bawah

Berdasarkan hasil penelitian untuk variabel faktor suhu menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara faktor suhu dengan mobilisasi dini pada pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah dimana nilai p value 0,657. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh berger & William, 1992 dalam Yanty (2009) yang memperlihatkan bahwa kondisi kesehatan yang normal tidak mempengaruhi pelaksanaan mobilisasi dini pasien paska operasi. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Yanty, 2009) bahwa tidak terdapat pengaruh antara suhu dengan pelaksanaan ambulasi dini pasien paska operasi fraktur ekstremitas bawah dikarenakan pada penelitian ini mayoritas semua responden tidak mengalami suhu yang abnormal atau demam, sehingga melihat dari kondisi kesehatan pasien seharusnya memungkinkan untuk melakukan ambulasi dini dan juga dikarenakan pasien masih merasakan masa didalam rumah sakit yang memilih untuk tetap ditempat tidur sepanjang hari, meskipun sudah bisa melakukan aktifitas pergerakan.

Asumsi penelitian terhadap hasil penelitian ini adalah suhu yang normal merupakan kondisi kesehatan yang baik, dimana pasien dapat melakukan aktivitas seperti melakukan mobilisasi dini sehingga dapat mempercepat pemulihan paska operasi. Hal inilah yang

diduga menjadi dasar tidak ada hubungan antara faktor suhu dengan mobilisasi dini post operasi fraktur ekstremitas bawah.

Untuk faktor tekanan darah pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara faktor tekanan darah dengan mobilisasi dini pada pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah dimana nilai *p* value 0,724. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh berger & William, 1992 dalam Yanty (2009) yang memperlihatkan bahwa kondisi kesehatan yang normal tidak mempengaruhi pelaksanaan mobilisasi dini pasien paska operasi. Begitu pula dengan hasil penelitian Wantoro, dkk. (2020), tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ambulasi dini post ORIF pada pasien Fraktur Femur dengan hasil tidak ada korelasi antara tekanan darah dengan terlaksananya ambulasi dini dinyatakan dengan hasil uji statistik yaitu *p-value* = 0,301. Dikarenakan Pada penelitian ini sebagian besar responden memiliki tekanan darah normal tetapi masih banyak yang tidak mau melakukan mobilisasi dini. Tekanan darah yang normal merupakan kondisi kesehatan yang baik, sehingga pasien dapat melakukan mobilisasi dini dimana melakukan mobilisasi dini sesegera mungkin dapat mempercepat pemulihan. Hal inilah yang diduga menjadi dasar tidak ada hubungan tekanan darah dengan mobilisasi dini post operasi fraktur ekstremitas bawah.

Untuk faktor pernafasan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara faktor pernafasan dengan mobilisasi dini pada pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah dimana nilai *p* value 0,823. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Koziar, dkk. (2009) menyatakan bahwa perubahan status kesehatan: penyakit dapat mempengaruhi system musculoskeletal dan system saraf berupa penurunan koordinasi, perubahan tersebut dapat mengakibatkan berkurangnya kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas dan latihan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan teori Sjamsuhidajat & De Jong (2005), menyatakan bahwa pasien menjadi ragu ragu untuk melakukan batuk, nafas dalam, mengganti posisi, ambulasi untuk melakukan latihan yang diperlukan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fathonah & Hernawilly (2016), tentang faktor yang berkontribusi pada pelaksanaan ambulasi dini pasien fraktur ekstremitas bawah dengan hasil tidak terdapat hubungan antara pernafasan dengan ambulasi dini *post* operasi dengan *p-value* = 0,342. Dikarenakan mayoritas responden memiliki pernafasan yang normal sehingga peneliti menganggap responden dapat melakukan mobilisasi dini.

Pada penelitian ini adalah mayoritasnya responden memiliki pernafasan yang normal yang seharusnya memungkinkan untuk melakukan ambulasi dini. Pernafasan yang normal akan membuat pasien dapat melakukan mobilisasi dini dimana melakukan mobilisasi dini sesegera mungkin dapat mempersingkat hari rawatan. Hal inilah yang diduga menjadi dasar tidak ada hubungan pernafasan dengan mobilisasi dini post operasi fraktur ekstremitas bawah.

Untuk faktor hemoglobin menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara faktor hemoglobin dengan mobilisasi dini pada pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah dimana nilai *p* value 0,045. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Koziar, dkk. (2010), seseorang dengan nutrisi kurang, akan menyebabkan kelemahan dan kelelahan otot yang berdampak pada penurunan aktivitas dan pergerakan. Setiap orang dalam melakukan mobilisasi jelas memerlukan tenaga dan energi, orang yang sedang sakit akan berbeda mobilitasnya dibandingkan orang yang sehat. Pasien dengan anemia menunjukkan adanya defisit atau tidak adekuatnya nutrisi, sehingga sering mengalami

atrofi otot, penurunan jaringan subkutan yang serius, dan gangguan keseimbangan cairan dan elektrolit. Pasien juga akan mengalami defisiensi protein, keseimbangan nitrogen dan tidak adekuatnya vitamin C sehingga mempengaruhi kemampuan mobilisasi atau aktifitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Nagra, dkk. (2016), trauma ataupun metode operasi pada fraktur yang menimbulkan perdarahan akut dalam jumlah besar, bisa menimbulkan penurunan kadar hemoglobin akibat ketidakmampuan tubuh memproduksi sel darah merah yang cukup. Jadi pasien yang mengalami anemia penurunan Hb tidak akan tahan melakukan ambulasi karena cepat lelah dan pusing.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yanty (2009), tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan ambulasi dini pasien paska operasi fraktur ekstremitas bawah, dimana hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh Hb dengan pelaksanaan ambulasi dini dengan p -value = 0,026. Dikarenakan peneliti beranggapan kelelahan yang berlebihan bisa menyebabkan pasien jatuh atau mengalami ketidak seimbangan pada saat latihan sehingga peneliti menyimpulkan responden merasa lemah untuk melakukan aktivitas atau mobilisasi dini. kondisi kesehatan yang abnormal dapat mengganggu aktivitas seperti mobilisasi dini paska operasi dikarenakan pasien dengan hb abnormal akan mudah merasa lelah dan mengalami kurangnya keseimbangan dalam melakukan mobilisasi dini. Hal inilah yang diduga menjadi dasar adanya hubungan faktor hemoglobin dengan mobilisasi dini post operasi fraktur ekstremitas bawah.

Untuk faktor tingkat nyeri menunjukkan bahwa ada korelasi hubungan yang bermakna antara faktor tingkat nyeri dengan mobilisasi dini pada pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah dimana nilai p value 0,006. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan penelitian Wantoro, dkk. (2020), tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ambulasi dini post ORIF pada pasien Fraktur Femur dengan hasil ada hubungan yang bermakna antara nyeri dengan terlaksananya ambulasi dini dinyatakan dengan hasil statistik yaitu p -value = 0,001. Penelitian ini juga selaras dengan hasil penelitian Rosa & Hayatunnufus (2017), ada hubungan antara nyeri dengan pelaksanaan ambulasi dini p -value = 0,00.

Kozier, dkk. (2009), mengemukakan masalah sering terjadi post operasi adalah ketika pasien merasa terlalu sakit atau nyeri dan faktor lain yang menyebabkan mereka tidak mau melakukan ambulasi dini dan memilih untuk istirahat di tempat tidur. Beberapa pasien menyatakan bahwa nyerinya lebih ringan dibanding sebelum pembedahan dan hanya memerlukan jumlah analgetik yang sedikit saja, harus diupayakan segala usaha untuk mengurangi nyeri dan ketidaknyamanan.

Smeltzer & Bare (1992), mengemukakan kebanyakan pasien merasa takut untuk bergerak setelah paska operasi fraktur karena merasa nyeri pada luka bekas operasi dan luka bekas trauma. Selanjutnya pasien yang mengalami nyeri post operasi menjadi ragu untuk melakukan batuk, nafas dalam, mengganti posisi, ambulasi atau melakukan latihan yang diperlukan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wantoro, dkk. (2020), tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ambulasi dini post ORIF pada pasien Fraktur Femur dengan hasil ada hubungan yang bermakna antara nyeri dengan terlaksananya ambulasi dini dinyatakan dengan hasil statistik yaitu p -value = 0,001. Dikarenakan mayoritas pasien merasakan nyeri sedang sehingga peneliti menganggap pasien dengan nyeri sulit untuk melakukan mobilisasi dini dan memilih untuk tidur di tempat tidur.

Tingkat nyeri yang abnormal akan menghambat mobilisasi dini, pasien yang mengalami nyeri akan susah melakukan mobilisasi dini karena nyeri yang dirasakan paska operasi. Hal inilah yang diduga menjadi dasar adanya hubungan faktor tingkat nyeri dengan mobilisasi dini post operasi fraktur ekstremitas bawah.

2. Hubungan Gaya Hidup dengan Mobilisasi dini Pada Pasien post operasi Fraktur Ekstremitas Bawah

Berdasarkan hasil pada tabel 3. Untuk variabel faktor gaya hidup menunjukkan bahwa ada korelasi antara faktor gaya hidup dengan mobilisasi dini pada pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah dimana nilai p value 0,002. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Pender (1990) dalam Berger & Williams (1999), bahwa status kesehatan, nilai, kepercayaan, motivasi dan faktor lainnya mempengaruhi gaya hidup. Gaya hidup mempengaruhi mobilitas. Tingkat kesehatan seseorang dapat dilihat dari gaya hidupnya dalam melakukan aktivitas dan mendefinisikan aktivitas sebagai suatu yang mencakup kerja, permainan yang berarti, pola hidup yang positif seperti makan teratur, latihan teratur, istirahat cukup dan penanganan stress. Oldmeadow et al. (2006), mengemukakan tahapan pergerakan dan aktivitas pasien sebelum operasi di masyarakat atau dirumah dapat mempengaruhi pelaksanaan ambulasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fathonah & Hernawilly (2016), tentang faktor yang berkontribusi pada pelaksanaan ambulasi dini pasien fraktur ekstremitas bawah dengan hasil terdapat hubungan antara gaya hidup dengan pelaksanaan ambulasi dini *post* operasi dengan p -value = 0,038. Dikarenakan peneliti menyakini responden yang mempunyai gaya hidup negatif mempunyai peluang tidak melaksanakan ambulasi dini 10 kali dibanding responden yang mempunyai gaya hidup yang positif.

Gaya hidup responden dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan sebelum sakit, mayoritas responden pada penelitian ini memiliki gaya hidup yang kurang baik sehingga pada saat sakit responden sulit dalam melakukan aktivitas atau mobilisasi dini, responden yang sebelum sakit sering melakukan aktivitas maka setelah sakit pun akan cepat melakukan pergerakan karena tidak betah untuk bedrest yang lama. Hal inilah yang diduga menjadi dasar adanya hubungan faktor gaya hidup dengan mobilisasi dini post operasi fraktur ekstremitas bawah.

3. Hubungan Pengetahuan dengan Mobilisasi dini Pada Pasien post operasi Fraktur Ekstremitas Bawah

Berdasarkan hasil pada tabel 3. Untuk variabel faktor pengetahuan menunjukkan bahwa ada korelasi antara faktor pengetahuan dengan mobilisasi dini pada pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah dimana nilai p value 0,001. Hal ini diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Smeltzer & Bare (1992), Pasien yang sudah diajarkan mengenai gangguan muskuloskeletal akan mengalami peningkatan kooperatif dalam program pemulihan. Informasi apa yang diharapkan termasuk sensasi selama dan sesudah operasi akan meningkatkan keberanian pasien untuk berpartisipasi secara aktif dalam pengembangan dan penerapan program pemulihan. Informasi khusus mengenai antisipasi peralatan misalnya pemasangan alat fiksasi eksternal, alat bantu ambulasi (trapeze, tongkat, Walker). Latihan dan medikasi harus didiskusikan dengan pasien untuk mengurangi ketakutan pasien. Informasi yang diberikan pada pasien tentang prosedur keperawatan dapat mengurangi ketakutan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fathonah & Hernawilly (2016), tentang faktor yang berkontribusi pada pelaksanaan ambulasi dini pasien fraktur ekstremitas bawah dengan hasil terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan ambulasi dini *post* operasi dengan *p-value* = 0,038. Dikarenakan mayoritas responden merasakan nyeri sehingga peneliti beranggapan latihan dan medikasi harus didiskusikan dengan pasien untuk mengurangi ketakutan pasien. Informasi yang diberikan pada pasien tentang prosedur keperawatan dapat mengurangi ketakutan responden.

Pengetahuan responden pada penelitian ini adalah kurang baik dimana responden mayoritas tingkat pendidikan SMA sehingga pasien kurang memahami manfaat mobilisasi dini dan kerugian jika tidak melakukan mobilisasi dini, pengetahuan yang kurang baik maka akan mempengaruhi pelaksanaan mobilisasi dini. Hal inilah yang diduga menjadi dasar adanya hubungan faktor pengetahuan dengan mobilisasi dini *post* operasi fraktur ekstremitas bawah.

KESIMPULAN

Varibel kondisi Kesehatan untuk faktor hemoglobin (*p value* 0,045) dan tingkat nyeri (*p value* 0,006) berkorelasi dengan mobilisasi dini pada pasien *post* operasi fraktur ekstremitas bawah, pasien dengan HB abnormal akan mudah merasa lelah dan mengalami kurangnya keseimbangan dan pasien yang mengalami nyeri akan susah melakukan mobilisasi dini karena nyeri yang dirasakan paska operasi. Untuk variabel faktor gaya hidup (*p value* 0,002) dan pengetahuan (*p value* 0,001) menunjukkan bahwa ada korelasi dengan mobilisasi dini pada pasien *post* operasi fraktur ekstremitas bawah.

REFERENSI

- Berger, K. J., & Williams, M. B. (1999). *Fundamentals of nursing: Collaborating for optimal health* (Vol. 3). McGraw-Hill/Appleton & Lange.
- Brunner, L. S. (2010). *Brunner & Suddarth's textbook of medical-surgical nursing* (Vol. 1). Lippincott Williams & Wilkins.
- Brunner, S., & Suddarth, D. (2002). Buku ajar keperawatan medikal bedah. *Jakarta: EGC.*
- Dewi, V. N. L. (2010). Asuhan neonatus bayi dan anak balita. *Jakarta: Salemba Medika, 30.*
- Fathonah, S., & Hernawilly, H. (2016). Faktor Yang Berkontribusi Pada Pelaksanaan Ambulasi Dini Pasien Fraktur Ekstremitas Bawah. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik, 8*(2), 124–131.
- Keehan, R., Rees, D., Kendrick, E., Bradshaw, C., Flavell, E., & Deglurkar, M. (2014). Enhanced recovery for fractured neck of femur: a report of 3 cases. *Geriatric Orthopaedic Surgery & Rehabilitation, 5*(2), 37–42.
- Kemenkes, R. I. (2018). Laporan nasional riskesdas 2018. *Jakarta: Kemenkes RI, 154–166.*
- Kozier, B., Erb, G., Berman, A., & Snyder, S. (2009). Buku ajar praktik keperawatan klinis. *Jakarta: EGC.*
- Kozier, B., Erb, G., Berman, A., & Snyder, S. J. (2010). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan 1.*
- Mahartha, G. R. A., Maliawan, S., Kawiyan, K. S., & Sanglah, S. U. P. (2013). Manajemen Fraktur Pada Trauma Muskuloskeletal. *Bali: Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.*
- Maryunani, A. (2014). Asuhan keperawatan perioperatif-pre operasi (menjelang pembedahan). *Jakarta: TIM.*

- Nagra, N. S., van Popta, D., Whiteside, S., & Holt, E. M. (2016). An analysis of postoperative hemoglobin levels in patients with a fractured neck of femur. *Acta Orthopaedica et Traumatologica Turcica*, 50(5), 507–513.
- Nugroho, W. (2012). *Konsep Keperawatan Gerontik & Geriatrik*. Jakarta: EGC.
- Oldmeadow, L. B., Edwards, E. R., Kimmel, L. A., Kipen, E., Robertson, V. J., & Bailey, M. J. (2006). No rest for the wounded: early ambulation after hip surgery accelerates recovery. *ANZ Journal of Surgery*, 76(7), 607–611.
- Potter, P., & Perry, A. G. (2010). *Fundamental Of Nursing: Consep, Proses and Practice*. Edisi.
- Rosa, Y., & Hayatunnufus, S. (2017). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PELAKSANAAN AMBULASI DINI PADA PASIEN POST OPERASI DIRUANG RAWAT INAP RSI SITI KHADIJAH PALEMBANG. *Masker Medika*, 5(1), 232–240.
- Sjamsuhidajat, R., & De Jong, W. (2005). *Buku-ajar ilmu bedah*.
- Smeltzer, S. C., & Bare, B. G. (1992). *Brunner & Suddarth's textbook of medical-surgical nursing*. JB Lippincott Philadelphia.
- Suratun, H., Manurung, S., & Raenah, E. D. (2008). *Klien Gangguan Sistem Muskuloskeletal*. Jakarta: EGC.
- Wantoro, G., Muniroh, M., & Kusuma, H. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Ambulasi Dini Post ORIF pada Pasien Fraktur Femur Study Retrospektif. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(2), 283–292.
- Yanty, N. M. (2009). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan ambulasi dini pasien paska operasi fraktur ekstremitas bawah di rindu B3 RSUP. *H. Adam Malik Medan*.